

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis masih merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia. Dari data Global Tuberculosis Report 2022, **diperkirakan 10,6 juta orang terserang tuberculosis di dunia, terdiri dari 5,8 juta laki-laki, 3,5 juta perempuan, dan 1,3 juta anak-anak. Negara Indonesia berada pada urutan kedua setelah India sebagai negara terbanyak yang terindikasi penyakit tuberculosis.** Data laporan tahunan program Tuberkulosis 2022 mencatat Indonesia mencapai angka sebesar 969.000 atau 354 per 100.000 penduduk dan kematian sebesar 144.000 atau 52 per 100.000 penduduk pada tahun 2021 sehingga hal ini membuat Indonesia menempati posisi kedua setelah India yang kemudian di susul oleh China (Kemenkes 2022). Menurut data Dinas Kesehatan provinsi Sumatera Utara tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah kasus Tuberkulosis di Sumatera Utara tahun 2020 ditemukan sebesar 27.303 dimana kasus tertinggi dilaporkan di Kota Medan yaitu sebanyak 2.430 kasus, diikuti Kabupaten Deli Serdang sebanyak 1.698 kasus, dan Kabupaten Simalungun sebanyak 1.298 kasus (DinKes Sumatera Utara 2020).

Komitmen global dalam mengakhiri Tuberkulosis dituangkan dalam End TB Strategy yang menargetkan penurunan kematian akibat Tuberkulosis hingga 90% pada tahun 2030 dibandingkan tahun 2015, pengurangan insiden Tuberkulosis sebesar 80% pada tahun 2035 dibandingkan dengan tahun 2015, dan tidak ada rumah tangga yang mengalami biaya katastrofik akibat TB pada tahun 2030. Dalam End TB strategy ditegaskan bahwa target tersebut diharapkan

tercapai dengan adanya inovasi, seperti pengembangan vaksin dan obat TB dengan rejimen jangka pendek (WHO, 2019).

Selaras dengan End TB strategy yang telah menjadi komitmen global, pemerintah Indonesia juga telah memberi arahan khusus untuk program pengendalian Tuberkulosis tahun 2023. Program pengendalian Tuberkulosis tahun 2023 berisikan untuk mencapai 90% estimasi kasus Tuberkulosis nasional, maka harus ada 16.700 notifikasi kasus per minggu, meningkatkan cakupan /pelaporan dari rumah sakit umum dan swasta, Puskesmas dan klinik, melakukan pemantauan rumah sakit tipe B/C/D, mempercepat solusi permasalahan konektivitas antara sistem informasi dengan aplikasi lainnya, pemantauan reporting dari fasilitas kesehatan, pelaksanaan investigasi kontak dan pemberian pengobatan pencegahan Tuberkulosis kepada kontak erat, pemanfaatan platform pelaporan kasus Tuberkulosis seperti NAR TBC dan WIFI TB, pemanfaatan nomor registrasi SITB untuk klaim Jaminan Kesehatan Nasional.

Strategi penanggulangan Tuberkulosis lebih meruncing pada pencatatan dan pelaporan. Kemenkes telah menetapkan aturan yang merujuk pada sistem informasi tuberculosis (SITB) yang tertera dalam Kemenkes 2016 no.67 pasal 22. Peraturan tersebut berisikan sebagai berikut, dalam rangka mendukung penyelenggaraan program penanggulangan Tuberkulosis diperlukan data dan informasi yang dikelola dalam sistem informasi, data dan informasi sebagaimana dimaksud diperoleh melalui kegiatan surveilans Tuberkulosis dan hasil pencatatan dan pelaporan, sistem informasi program penanggulangan tuberkulosis dilaksanakan secara terpadu dan terintegrasi.

Implementasi penggunaan aplikasi **Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB)** melibatkan beberapa langkah yang meliputi perencanaan, pengembangan, penggunaan, dan pemeliharaan sistem. Aplikasi ini berfungsi untuk mengelola data terkait tuberkulosis (TB), termasuk deteksi kasus, pengobatan, pemantauan pasien, serta pelaporan ke pihak berwenang. Adapun langkah-langkah implementasi dari aplikasi SITB yaitu, perencanaan dan persiapan infrastruktur, pengumpulan dan penginputan data, pemantauan dan analisis kasus, pelaporan dan komunikasi, manajemen sumber daya, keamanan dan privasi data, integrasi dengan sistem kesehatan lain, evaluasi dan umpan balik, pelatihan berkelanjutan, pemeliharaan dan pembaruan sistem.

Penemuan kasus tuberculosis yang dilaporkan ke sistem informasi tuberculosis semakin menurun, hal ini terbukti dalam laporan data pelaporan kasus tuberculosis tahun 2022 menunjukkan dari 22.430 fasilitas kesehatan ada 13.450 fasilitas kesehatan yang melaporkan kasusnya ke sistem informasi tuberculosis (63%). Kemenkes 2023 tentang penanggulangan tuberculosis menetapkan capaian target capaian estimasi kasus Tuberkulosis nasional adalah 90%, dan harus ada 16.700 notifikasi kasus per minggu dari semua fasilitas kesehatan.

Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) adalah aplikasi yang digunakan oleh semua pemangku kepentingan mulai dari fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas, rumah sakit, dokter praktek mandiri, klinik, laboratorium, apotek) dalam melakukan pencatatan dan pelaporan tuberculosis. Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota/Provinsi dan Kementerian Kesehatan, berkewajiban melakukan

evaluasi terhadap pencatatan dan pelaporan kasus tuberculosis, yakni tuberculosis sensitif (SO), tuberculosis resisten obat (RO), laboratorium dan logistik dalam satu platform yang terintegrasi (Kemenkes RI, 2021).

Permasalahan pada penggunaan aplikasi SITB telah dikemukakan di beberapa penelitian, Penelitian Syam, dkk (2022) mengemukakan pada faktor manusia, belum ada pelatihan penggunaan aplikasi SITB yang menyebabkan petugas kesehatan kurang memahami cara penggunaan aplikasi SITB, pada faktor organisasi, monitoring dan evaluasi dari dinas kesehatan tidak dilakukan dengan disiplin, yang dimana monitoring ini biasa dilakukan 3 bulan atau 6 bulan. Pada faktor teknologi, saat mengakses aplikasi SITB sangat lambat, hal disebabkan banyaknya pengguna yang mengakses SITB dalam waktu yang bersamaan. Survey sebelumnya pada Fasilitas Kesehatan Primer (Klinik Pratama) yaitu Jonta Zamago (2023) mengemukakan bahwa tenaga kesehatan di Fasilitas Kesehatan Primer Swasta (Klinik Pratama) tidak seluruhnya tenaga kesehatan mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi SITB, dan belum diberikan password sehingga belum bisa mengakses aplikasinya.

Berdasarkan penemuan masalah yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa aplikasi SITB memiliki kekurangan dalam penggunaannya. Excel menjadi salah satu aplikasi pilihan untuk mengolah data baik untuk keperluan finance di sebuah perusahaan, pendidikan, bahkan usaha pribadi sekalipun. Pentingnya aplikasi Excel karena dapat mempermudah pekerjaan sehari-hari dalam menghitung dan mengolah data (Salsabila, 2021). Peneliti bertujuan untuk membuat aplikasi pembantu untuk mempermudah pencatatan dan pelaporan

dalam bentuk excel, aplikasi SITB sudah terstruktur akan tetapi aplikasi excel ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam pencatatan penemuan kasus Tuberkulosis dengan mudah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan aplikasi SITB memiliki kekurangan dalam penggunaannya, perlunya aplikasi pembantu berbentuk excel untuk mempermudah pencatatan dan pelaporan penemuan kasus Tuberkulosis di Puskesmas Terjun.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang desain aplikasi pembantu dalam pencatatan dan pengelolaan kasus Tuberculosis berbasis Excel di Puskesmas Terjun.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus penulis dalam penulisan skripsi ini,

1. Implementasi penggunaan aplikasi Excel
2. Implementasi pemberian video edukasi terkait penggunaan aplikasi Excel

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai bahan untuk evaluasi dan masukan dalam pelaksanaan SITB dilihat dari aspek input, process, output.

#### **1.4.2 Bagi Akademik**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbanyak referensi dan kajian ilmu terkait pencatatan dan pelaporan data pasien tuberculosis yang dimasukkan kedalam SITB dilihat dari aspek input, process, output di sehingga dapat disempurnakan di masa depan.

#### **1.4.3 Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan, wawasan terkait pencatatan dan pelaporan data pasien tuberculosis dalam SITB.